

**PENGARUH KOMPETENSI DAN
INDEPENDENSI TERHADAP PERTIMBANGAN
RISIKO AUDIT**

(Survei pada BRI Syariah Kabupaten Subang)

Fenny Damayanti Rusmana



¹STEI Al Amar Subang

Korespondensi: 

Email: kiranafenny@yahoo.com

Artikel ini tersedia dalam:

<http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea>

DOI: 10.31955/mea.vol3.iss1.pp205-213

Vol. 3 No. 1 Januari-April 2019

e-ISSN: 2621-5306

p-ISSN: 2541-5255

How to Cite:

Rusmana, F. (2020). PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP PERTIMBANGAN RISIKO AUDIT. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 205-213

Copyright (c) 2019 Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak: Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang Resiko pemeriksaan (Audit Risk) telah lama diakui adanya dan diterima sebagai suatu hal yang wajar. Tujuan tulisan ini adalah untuk menerangkan tentang resiko pemeriksaan sehingga efeknya terhadap keputusan pemeriksaan (audit decision) dapat lebih dimengerti dan dikendalikan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kompetensi dan independensi terhadap pertimbangan risiko audit pada BANK SYARIAH se-wilayah bandung, dan mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi dan independensi terhadap pertimbangan risiko audit pada BANK SYARIAH Se-wilayah Bandung baik secara simultan dan parsial.

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Verifikatif. Sampel dalam penelitian ini adalah Auditor Eksternal yang bekerja pada Bank Syariahdi Kota Bandung, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Adapun jumlah sampel yang diteliti dari BANK SYARIAH yang berada di wilayah Bandung berjumlah 27 Auditor Eksternal. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara kompetensi, independensi, dan terhadap pertimbangan risiko audit secara simultan maupun secara parsial. Penerapan kompetensi, independensi, dan terhadap pertimbangan risiko audit pada umumnya sudah baik perusahaan hendaknya mempertahankannya.

Kata Kunci : Kompetensi, Independensi, Pertimbangan risiko audit

ABSTRACT: Risk inspection (Audit Risk) has long recognized the existence and accepted as a natural thing. The purpose of this paper is to explain the risks of the examination so that the effect of making the examination (audit decision) can be better understood and controlled.

The purpose of this study was to determine the application of competence and independence of audit risk considerations in a region of BANK SYARIAH Bandung, and know how much influence the competence and independence of audit risk

considerations in the Bandung area BANK SYARIAH As both simultaneous and partial. Statistical methods used in this study is inferential statistics, as for the type of research used is descriptive research Verifikatif. The sample in this study is the External Auditor who worked in Public Accounting Firm (BANK SYARIAH) in Bandung, sampling technique used is saturated samples. The number of samples studied from the BANK SYARIAH in the Bandung area amounted to 27 External Auditor. Analysis tools used in this study using multiple regression.

There results showed a significant effect between the competence, independence, and to the simultaneous consideration of audit risk and partial.

Application of competence, independence, and against the consideration of audit risk in general is a good company should defend it.

Keywords: Competence, independence, consideration of audit risk

PENDAHULUAN

Resiko pemeriksaan (Audit Risk) telah lama diakui adanya dan diterima sebagai suatu hal yang wajar. Tujuan tulisan ini adalah untuk menerangkan tentang resiko pemeriksaan sehingga efeknya terhadap keputusan pemeriksaan (audit decision) dapat lebih dimengerti dan dikendalikan.

Pada akhirnya, resiko pemeriksaan dicerminkan dalam kemungkinan pemberian pendapat (opinion) yang tidak benar terhadap laporan keuangan oleh karena adanya kesalahan materil yang tidak dapat diketemukannya.

Sampai seberapa jauh sebuah kantor akuntan mau menerima tingkat resiko pemeriksaan tertentu, ini tergantung pada analisa biaya manfaat yang dilakukan kantor tersebut. Manfaat yang diperoleh dari diterimanya resiko pemeriksaan yang tinggi adalah penghematan biaya oleh karena berkurangnya pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu pemeriksaan dan bertambahnya

pendapatan jasa pemeriksaan (audit fees) oleh karena diterimanya klien-klien marginal. Biaya yang timbul dari diterimanya resiko pemeriksaan yang tinggi adalah sanksi -sanksi hukum yang mungkin diderita dan hilangnya reputasi sebagai kantor akuntan yang baik.

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1994) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern).

Semakin banyaknya Bank Syariah yang berdiri, menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar BANK SYARIAH tersebut. Persaingan yang ketat di zaman sekarang ini membuat Bank Syariah harus dapat mempertahankan mutu jasa audit agar dapat mempertahankan eksistensi atau kelangsungan usahanya. Jika mutu jasa audit dalam suatu BANK SYARIAH tidak diakui lagi, maka tidak mungkin BANK SYARIAH tersebut tidak akan terpakai lagi dan akhirnya tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Eksistensi BANK SYARIAH ditentukan oleh mutu jasa yang diberikan oleh auditor yang dalam hal ini adalah laporan audit.

Untuk menghasilkan jasa audit yang berkualitas, auditor harus berpedoman pada Standar Auditing dan Aturan Etika Akuntan Publik. Standar Auditing menurut Sukrisno Agoes (2004: 43) digunakan sebagai pedoman mutu profesional auditor independen dan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit, sedangkan bagi masyarakat umum Standar Auditing merupakan jaminan keyakinan akan mutu audit yang dilakukan oleh auditor. Sedangkan aturan etika digunakan sebagai sarana yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat terhadap kualitas atau mutu jasa yang diberikan oleh profesi akuntan tanpa memandang siapa individu yang melaksanakannya. Dalam hal ini kompetensi dan\ independensi merupakan bagian dari Standar Auditing dan juga termasuk dalam Aturan Etika Akuntan Publik. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan, keahlian dan pengalaman dari auditor. Sedangkan independensi adalah bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung terhadap orang lain Mulyadi dan Kanaka (2003:48).

Kelangsungan usaha Bank Syariah ditentukan oleh mutu jasa yang diberikan oleh auditor yang dalam hal ini adalah laporan audit. Untuk menghasilkan mutu jasa audit yang berkualitas, auditor harus berpedoman pada Standar Auditing dan Kode Etik Profesi.

Menurut Munawir (1999: 30), Standar auditing digunakan sebagai ukuran mutu profesional (professional qualities) auditor independen dan pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor, sedangkan bagi masyarakat umum Standar Auditing merupakan jaminan keyakinan akan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan oleh akuntan publik, hasilnya bukan hanya untuk kepentingan klien tapi juga untuk pihak ketiga yang meliputi para investor, kreditor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat dan pihak-

pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang telah diaudit oleh akuntan publik. Adanya harapan yang besar baik dari manajemen maupun pemakai laporan keuangan yang menuntut akuntan publik untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu audit yang dilakukan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri, misalnya terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan: 2002).

Dalam kasus Raden Motor pada tahun 2009, seorang akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada tahun 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Hal ini terungkap Bank Syariah setelah pihak Kejati Jambi mengungkap Bank Syariah kasus dugaan korupsi tersebut. Fitri Susanti, kuasa hukum tersangka Effendi Syam, pegawai BRI yang terlibat kasus itu, Selasa (18/5/2019) mengatakan, setelah kliennya diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan para saksi, terungkap Bank Syariah ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus ini. Hasil pemeriksaan dan konfrontir keterangan tersangka dengan saksi Bias Sitepu terungkap Bank Syariah dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Sedangkan skandal di luar negeri, Raju, mantan pemimpin Satyam, awal tahun lalu mengakui perbuatannya, telah memalsukan keuntungan perusahaan. Dalam surat

pengakuan, ia mengatakan telah membesarkan laba perusahaan selama bertahun-tahun dan meningkatkan neracanya hingga lebih dari US\$ 1 miliar. Satyam merupakan perusahaan teknologi informasi outsourcing terbesar keempat di India. Kliennya terdiri atas Nestle, General Electric, dan General Motors. Akibat kasus ini, perusahaan kemudian diambil alih oleh Tech Mahindra dengan nilai US\$ 600 juta untuk kepemilikan mayoritas. Atas pengakuan itu, ia menghadapi dakwaan konspirasi, kecurangan, hingga pemalsuan. Ia kemudian menarik kembali pengakuannya. Namun polisi menetapkan surat itu merupakan pengakuan penipuan yang sifatnya sukarela. Pengadilan di India mulai mengadili pendiri perusahaan teknologi informasi Satyam, B. Ramalinga Raju, yang dituduh melakukan penipuan terbesar dalam sejarah korporasi negara itu. Modus kasus inimirip skandal rekayasa laporan keuangan Enron, perusahaan raksasa listrik dan gas asal Texas, Amerika Serikat.

Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut.

Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap mutu jasa audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Mutu jasa audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi, sedangkan kualitas pemeriksaan ditentukan oleh persepsi masyarakat atas independensi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan.

Kompetensi dan independensi merupakan bagian dari standar auditing dan termasuk juga di dalam etika profesional. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan, keahlian dan pengalaman dari auditor (Christiawan: 2002).

Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian sebagai auditor, seseorang harus telah memperoleh pendidikan formal, pelatihan teknis yang kemudian diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit (Munawir, 1999: 32).

Pengalaman merupakan unsur profesi terpenting karena akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kekeliruan dan pelatihan yang dilakukan akan meningkatkan keahlian dalam melakukan audit. Sedangkan independensi adalah siBank Syariah auditor yang jujur, tidak memihak, dan tidak mudah dipengaruhi (Christiawan: 2002).

Menurut Munawir (1999: 35) independensi akuntan public menyangkut dua aspek yaitu independensi dalam fakta (independence in fact) dan independensi dalam penampilan (independence in appearance). Akuntan public tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Walaupun auditor dapat mempertahankan independensinya, namun apabila pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yakin bahwa

auditor memihak kepada auditee maka opini dari hasil audit yang telah dibuat auditor tidak akan dapat dipercaya lagi. Mengingat

kompleksitas pekerjaan audit menuntut tanggung jawab yang besar, maka penting bagi auditor yang bekerja di suatu Bank Syariah untuk memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi.

Menurut Nugrahaningsih (2005) dalam Nizarul, dkk. (2007) kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika, Seorang auditor berkewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor inilah yang menjadi pertimbangan bagi para pihak yang membutuhkan jasa audit untuk menggunakan jasa mereka. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Bank Syariah sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh Bank Syariah kepada pemakai. Jika pemakai merasa Bank Syariah memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat. Para pembaca laporan audit yang merasa yakin akan kompetensi dan independensinya, maka secara tidak langsung hal ini akan membawa pengaruh terhadap eksistensi atau kelangsungan usaha Bank Syariah dimana auditor tersebut bertugas (Canyaning, 2003).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Canyaning (2003) dan Christiawan (2002). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian Bank Syariah yang berada di Malang (Canyaning) dan Surabaya (Christiawan) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian Bank Syariah yang berada di Bandung.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “

Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Pertimbangan Risiko Audit (Survei pada BRI Syariah Kabupaten Subang)”.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

2.1 Kompetensi

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota (akuntan publik) untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman (IAI, SPAP:2001)

Prinsip kelima dalam kode etik profesi akuntan yaitu setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional pada tingkat yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir (Mulyadi, 2002:57).

1. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik (Mulyadi, 2002:58).
2. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka punyai. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi

yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi seperti disyaratkan oleh prinsip etika. Kompetensi profesional dibagi menjadi dua fase yang terpisah: (Mulyadi, 2002:58).

a) Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesional dalam subyek-sunyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.

b) Pemeliharaan Kompetensi Profesional

1) Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota

2) Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan.

3) Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.

3. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan,

pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya (Mulyadi, 2002:58).

4. Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa dengan segera dan berhati-hati, sempurna dan mematuhi standar teknis, dan etika yang berlaku.

5. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya (Mulyadi, 2002:58).

Dimensi Kompetensi adalah :

Task Skills

Task Management Skills

Contingency Management Skills

Environment Skills

Transfer Skills

2.2 Independensi

Independen berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung terhadap orang lain (Mulyadi dan Kanaka (2003:48)“

Ketika auditor menerima penugasan audit terhadap sebuah perusahaan, hal ini membuat konsekuensi terhadap auditor untuk bertanggung jawab kepada publik. Penugasan untuk melaporkan kepada publik mengenai kewajaran dalam gambaran laporan keuangan dan pengoperasian perusahaan untuk waktu tertentu memberikan ”fiduciary responsibility” kepada auditor untuk melindungi kepentingan publik dan sikap independen dari klien yang digunakan sebagai dasar dalam menjaga kepercayaan dari publik

Dimensi Independensi adalah

hubungan dengan klien

tekanan dari klien

telaah dari rekan

auditor

jasa non audit

2.3 Pertimbangan Resiko Audit

Risiko audit adalah Penerimaan Auditor bahwa terdapat suatu tingkat ketidakpastian dalam pelaksanaan fungsi auditnya (Arens, Elder and Beasley, 2003:379).

Pada waktu berakhirnya pemeriksaan, akuntan pemeriksa harus memperbandingkan tingkat resiko yang diinginkan dengan tingkat resiko yang betul-betul dapat dicapai. Tingkat resiko yang betul-betul dapat dicapai dapat diketahui dengan memper'timbangan semua faktor-faktor penentu resiko (determinan)

Dimensi resiko audit adalah :
Resiko Audit yang dapat diterima
Resiko bawaan
Resiko Pengendalian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan atas kerangka pemikiran dan identifikasi masalah, serta paradigma penelitian maka penulis mengajukan hipotesis, yaitu:

1. Terdapat pengaruh signifikan Kompetensi dan Independensi terhadap Pertimbangan Resiko Audit pada BRI Syariah Kabupaten Subang secara simultan
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi dan Independensi terhadap Pertimbangan Resiko Audit pada BRI Syariah Kabupaten Subang secara parsial

Metode Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh dan hubungan kompetensi (X1) dan independensi (X2) terhadap Pertimbangan Resiko Audit(Y).maka penelitian ini bersifat asosiatif atau hubungan. Menurut Sugiyono (2008:36) "Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih".

Sementara itu jika dilihat berdasarkan metode yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke

dalam metode penelitian survey. Di mana Menurut Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2008:7) "Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil dari pengujian hipotesis yang diajukan yakni terdapat pengaruh kompetensi, independensi, terhadap Pertimbangan Resiko Audit secara simultan maupun parsial hasilnya adalah signifikan. Artinya perubahan yang terjadi pada pengaruh kompetensi, independensi akan mempengaruhi Pertimbangan Resiko Audit BRI Syariah Kabupaten Subang .

Secara bersama-sama variabel Kompetensi (X1) dan Independensi (X2) memberikan pengaruh sebesar 71,2% terhadap Pertimbangan Resiko Audit, Angka 71,2% disini artinya setiap perubahan Pertimbangan Resiko Audit sebesar 71,2% dipengaruhi oleh perubahan variabel Kompetensi dan Independensi. Adapun sisanya sebesar 28,8% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini

Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni kompetensi (X1), dan independensi (X2) yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah kompetensi (X1) dimana t-hitungnya sebesar 3.413 lebih besar daripada independensi sebesar 2.601 (X2), hal ini mengimplikasikan bahwa kompetensi (X1) paling berpengaruh terhadap Pertimbangan Resiko Audit, jika dilihat dari data responden dimana sebagian besar responden berpendidikan S1 Akuntansi, tentunya dengan pendidikan yang sesuai maka akan mempengaruhi pertimbangan dalam audit,

dimana menurut (Mulyadi, 2002:58) Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

Sedangkan secara simultan Kompetensi (X1) dan Independensi (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Resiko Audit (Y) dimana melalui uji F dengan uji satu pihak pada taraf nyata 5% didapatkan F hitung sebesar 78,315 ternyata lebih besar dari F tabel (3,40). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam (IAI, SPAP 2001:210.2) dimana dinyatakan bahwa “dalam menjalankan praktiknya sehari-hari, auditor independen menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang sangat bervariasi, dari yang benar-benar objektif sampai kadang-kadang secara ekstrem berupa pertimbangan yang disengaja menyesatkan. Ia diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya, ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat di dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya”.

Hal ini sesuai dengan Penelitian Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto Dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik dengan hasil sebagai berikut : koefisien profesionalisme yang bernilai positif (0,231) dan signifikan pada p-value di bawah 0,05 ($p=0,004$) yang terlihat pada Tabel 3 sehingga hipotesis satu terbukti. Hasil pengujian hipotesis satu menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Terbuktinya hipotesis satu konsisten dengan hasil penelitian Hastuti dkk. (2003) yang memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi profesionalisme akuntan public semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya

Berdasarkan hasil jawaban responden yang menilai kompetensi, independensi, Pertimbangan Resiko Audit, diperoleh hasil secara umum semuanya baik. Pada kompetensi, dimana terdapat dua indikator yaitu pendidikan dan pengalaman yang berlangsung di BRI Syariah Kabupaten Subang dinilai cukup oleh manajer Auditor . Hal ini terlihat dari bobot yang dihasilkan yaitu sebesar 73 dan 70, dimana nilai ini berada pada rentang 65 – 83 dengan kategori baik. Oleh karena itu BRI Syariah Kabupaten Subang harus terus mempertahankan dan meningkatkan kompetensi auditornya.

Sedangkan untuk independensi pada BRI Syariah Kabupaten Subang juga dinilai sudah Baik hal ini terlihat pada bobot tiap indikator yang berada dalam rentang 65 – 83 dengan kategori tinggi. Walaupun demikian, BRI Syariah Kabupaten Subang harus berusaha untuk meningkatkan tingkat independensinya guna memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Sementara Pertimbangan Resiko Audit juga dinilai baik, dimana bobot rata-rata yaitu 70 berada pada rentang 65 – 83 dengan kategori tinggi

dimana dari 12 indikator yang mempunyai bobot rata-rata paling kecil yaitu kerentanan terhadap kecurangan dengan nilai 47 dan bobot rata-rata paling tinggi yaitu keyakinan audit dengan nilai 76.

III. SIMPULAN.

Penelitian mengenai pengaruh Kompetensi (X1), Independensi (X2) dan terhadap Pertimbangan Resiko Audit (Y) BRI Syariah Kabupaten Subang dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh yang signifikan antara kompetensi dan independensi terhadap pertimbangan risiko audit secara simultan maupun secara parsial.
2. Penerapan kompetensi dan independensi terhadap pertimbangan risiko audit pada umumnya sudah baik perusahaan hendaknya mempertahankannya

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A, Elder, Randal J, Beasley, Mark S**, 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu*. Edisi Kesembilan. PT Indeks. Jakarta.
- Arens, Alvin A, and James K. Loebeeke**, 2001. *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Boynton William C. dan Walter G. Kell**, 2002. *Modern Auditing*. Seventh Edition. Erlangga. Jakarta.
- Guy, Dan M, C. Wayne Alderman, Alan J. Winters**, 2002. *Auditing*. Fifth Edition. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia**, 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia**, 2008. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta
- Imam Ghozali**, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mulyadi**, 1992. *Pemeriksaan Akuntan*. Edisi ke-4. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja**, 2002. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Moh. Nasir**, 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono**, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono**, 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sukrisno Agoes**, 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta